

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia terletak di daerah rawan bencana. Berbagai jenis kejadian bencana telah terjadi di Indonesia, baik bencana alam, bencana karena kegagalan teknologi maupun bencana karena ulah manusia. Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk strategi International Pengurangan Risiko Bencana (UN – ISDR) menempatkan Indonesia dalam kategori Negara dengan resiko terjadinya bencana alam terbesar. Dalam peta rawan bencana internasional, bencana alam Indonesia menempati posisi tertinggi untuk bahaya tsunami, tanah longsor, banjir dan erupsi gunung berapi (BNPB, 2012).

Berdasarkan laporan yang dibuat oleh Komisi Ekonomi dan Sosial PBB untuk kawasan Asia Pasifik (ESCAP) dan Badan PBB Urusan Strategi Internasional untuk penanggulangan bencana (UN - ISDR), Indonesia menempati urutan ke – 4 dalam jumlah kasus bencana alam yang terjadi. Dalam kurun waktu 1980 – 2009, Indonesia tercatat mengalami 312 bencana alam, Negara yang memiliki jumlah terbanyak sepanjang kurun waktu tersebut adalah China dengan 574 kasus, India 416 kasus, Filipina sebanyak 349 kasus dan Indonesia (Supriyantoro, 2011).

Berdasarkan data BNPB maupun UN-ISDR, Indonesia dalam hal bencana alam banjir masih menempati posisi tinggi yaitu peringkat ke enam di dunia dari 162 negara dan sebanyak 1.101.507 orang diprediksi menjadi korban dari bencana ini. Peringkat sebelumnya berurutan

diduduki oleh Bangladesh (19,279,960 korban), India (15.859.640), China (3.972.502), Vietnam (3.403.041), dan Kamboja (1.765.674). Sedangkan untuk tanah longsor Indonesia berada di pertama dari 162 negara dengan 197.372 orang terkena dampaknya. Mengungguli India (180.254 korban), China (121.488 korban), Filipina (110.704 korban), dan Ethiopia (64.470 korban) (BNPB, 2012).

Tingginya peringkat bencana tersebut disebabkan karena Indonesia adalah negara yang rawan bencana dilihat dari aspek geografis, klimatologis dan demografis. Indonesia terletak pada 3 (tiga) lempeng yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik yang membuat dinamika geologis yang sangat dinamis sehingga mengakibatkan potensi bencana gempa, tsunami dan gerakan tanah/longsor, banjir dan banjir bandang. Indonesia mempunyai banyak gunung api aktif yang sewaktu-waktu dapat meletus (BNPB, 2012).

Menurut Handayani. (2012) Kabupaten Jember adalah salah satu bagian wilayah Indonesia yang bagian barat yang bisa dikatakan rentan terhadap bencana banjir bandang. Kabupaten Jember telah dikejutkan dengan banjir bandang yang menerjang kecamatan Panti pada tahun 2006. Dimana dampaknya sampai ke kecamatan Rambipuji yang berada di bawahnya. Banjir bandang yang terjadi di malam hari tersebut membawa serta lumpur, bebatuan-bebatuan besar serta membawa kayu dari atas gunung Argopuro. Longsoran tersebut menghanyutkan dan mengubur rumah-rumah penduduk khususnya di sekitar bantaran Kali Dinoyo dan Kali Putih. Lima desa yang dilaluinya hancur diterjang lumpur, kayu dan

bebatuan, yaitu Desa Kemiri, Suci, Pakis, Gelagahwero dan Desa Panti sendiri.

Desa Kemiri dan Suci merupakan area terparah yang terlanda banjir bandang. Dari data BPS Kabupaten Jember bencana banjir bandang yang terjadi pada 2 Januari 2006 mengakibatkan 76 orang meninggal dunia, 15 orang hilang, 1.900 orang mengungsi dan 36 rumah hanyut, 2.400 rumah rusak, 6 jembatan putus serta 140 ha sawah rusak terendam lumpur (Handayani. 2012. Data korban ini juga dimuat media elektronik Liputan 6 SCTV pada 5 Januari 2006 jam 06.00 dan RCTI pada 6 Januari 2006 jam 16.00).

Bencana banjir bandang bisa terjadi karena gerakan tanah, gerakan tanah dapat terjadi sewaktu-waktu karena longsoran lama dan retakan yang dapat aktif kembali akibat curah hujan yang tinggi atau parameter pemicu lainnya. Bisa juga gerakan tanah muncul pada titik yang baru apabila terjadi gempa bumi, kenaikan intensitas curah hujan, erosi ataupun penggundulan hutan. Gerakan tanah yang terjadi pada tebing-tebing sungai dapat menyebabkan penyumbatan dan pembentukan bendungan longsor alami yang pada akhirnya dapat menimbulkan banjir bandang (Firmansyah dan Kadarsetia. 2010).

Menurut Sholehudin (2005) dalam Efendy dan Mahfudi (2008) menyebutkan beberapa bencana alam seperti tanah longsor, banjir bandang, tsunami, gempa bumi, angin topan, kebakaran hutan terutama letusan gunung berapi merupakan bencana yang sulit diperkirakan. Dalam hal ini dikarenakan daerah Jember adalah kawasan rawan bencana sebagai

sebuah mawas diri dengan beragam jenis bencana yang tak pernah putus dari waktu ke waktu, maka seharusnya di negeri ini dilakukan pendidikan kesehatan di kelompok masyarakat pada daerah rawan maupun tidak rawan, serta pada daerah yang terkena banjir bandang maupun tidak terkena banjir bandang, sebagai suatu upaya untuk meminimalisir korban dampak dari bencana alam khususnya banjir bandang serta menyiapkan dari masyarakat agar tanggap dan siaga dalam menghadapi bencana alam yang sewaktu – waktu dapat terjadi.

Namun dari hasil wawancara yang saya lakukan pada Sekertaris Desa Panti, bahwa masyarakat Desa Panti belum mengerti betul dan belum pernah mendapatkan pendidikan pertolongan terhadap korban bencana atau teknik evakuasi bencana yang mudah dilakukan dan tidak perlu menunggu alat terlebih dahulu untuk menolong. Dan juga di Desa Panti Dusun Gebang masyarakatnya pernah menjadi penolong korban banjir bandang dan itupun hanya dilakukan sebisanya, yang terpenting korban sudah dipindahkan dari tempat korban sebelumnya. Mengingat penolong itu tidak harus dari tim medis dan perawat serta para ahli, maka masyarakat sebagai penolong awam juga harus dibekali dengan pengetahuan tentang teknik evakuasi yang tidak hanya akan bermanfaat untuk saat ini namun juga di masa yang akan datang.

Desa Panti terdiri dari 7 Dusun, yaitu Prapah, Darungan, Krajan, Krajan Selatan, Wonolangu, Gebang, dan Gebang Langkap. Di Desa Panti yang menjadi salah satu tempat penampungan korban bencana banjir bandang yang pernah terjadi dan merupakan Dusun terdekat dari lokasi

bencana adalah Dusun Gebang. Di Dusun Gebang terdiri dari 530 KK (Kepala Keluarga), 510 jumlah bangunan, 2 RW dan & 7 RT. Di Desa Panti Dusun Gebang terdapat kelompok masyarakat yang dibentuk dalam POSDAYA (Pos Pemberdayaan Warga) yang diberi nama “POSDAYA Gebang Terbina“. POSDAYA merupakan pos pemberdayaan keluarga dijelaskan bahwa pengertian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu- individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan adalah menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social ; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun social seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi (Suharto, Edi. 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Teknik Evakuasi Terhadap Kemampuan Menolong Korban Banjir Bandang Pada Masyarakat Kelompok POSDAYA Gebang Terbina Di Desa Panti Jember”.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penolong korban bencana alam selain tenaga medis, perawat dan para ahli bisa dari masyarakat (penolong awam), di POSDAYA

Gebang Terbina Dusun Gebang Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember belum mengerti betul dan belum pernah mendapatkan pendidikan pertolongan terhadap korban bencana atau teknik evakuasi tanpa alat untuk korban bencana banjir bandang sebagai penolong awam. Tanpa pengetahuan dasar yang memadai sering kali setiap orang panik dan kesalahan pengambilan tindakan serta dapat memperparah keadaan korban, sedangkan kondisi darurat dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

2. Pertanyaan Masalah

Adakah pengaruh pendidikan kesehatan teknik evakuasi terhadap kemampuan menolong korban banjir bandang pada masyarakat kelompok POSDAYA Gebang Terbina di Desa Panti Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan teknik evakuasi terhadap kemampuan menolong korban banjir bandang pada masyarakat kelompok POSDAYA Gebang Terbina di Desa Panti Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan menolong korban banjir bandang pada masyarakat kelompok POSDAYA Gebang Terbina di Desa Panti Jember sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang teknik evakuasi.

- b. Mengidentifikasi kemampuan menolong korban banjir bandang pada masyarakat keolompok POSDAYA Gebang Terbina di Desa Panti Jember setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang teknik evakuasi.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan teknik evakuasi terhadap kemampuan menolong korban banjir bandang pada masyarakat kelompok POSDAYA Gebang Terbina di Desa Panti Jember.

A. Manfaat Penelitian

1. Praktis

a. Masyarakat

Memberi informasi bagi masyarakat tentang teknik evakuasi sebagai bantuan yang tidak harus menunggu tim penolong lain untuk menangani korban bencana banjir bandang.

2. Teoritis

a. Institusi Pendidikan

Mengembangkan konsep dan kajian yang lebih mendalam tentang kemampuan menolong korban bencana banjir bandang dengan memberikan pendidikan kesehatan teknik evakuasi pada sebagai reaksi tanggap pada korban setelah terjadinya banjir bandang.

b. Peneliti

Sebagai bahan untuk memperluas wawasan serta tambahan pengetahuan teknik evakuasi pada korban bencana banjir bandang di daerah rawan.

c. Peneliti lain

Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan tentang tindakan apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana banjir bandang di daerah rawan bencana.